



Community Education and Training on Basic Life Support for Teachers and Students of SMP Inspirasi

Andan Firmansyah^{1*}, Dadi Hamdani¹, Henri Setiawan¹, Suhanda¹, Nur Safariani¹, Sri Nurul Rohimah¹,
Wiar Sari¹

¹Department of Nursing, STIKes Muhammadiyah Ciamis, Indonesia

Correspondence author: Andan Firmansyah

Email: andan@biges.ac.id

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, West Java 46216 Indonesia, Telp. 085223300500

Submitted: 15 Mei 2025, Revised: 5 Juni 2025, Accepted: 11 Juni 2025, Published: 20 Juni 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i3.508



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Cardiac arrest is a medical emergency that requires immediate intervention by medical personnel or trained individuals. High mortality rates are often due to the lack of skills among bystanders in providing timely assistance.

Objective: This community service aimed to enhance the knowledge and skills of both teachers and students in administering Basic Life Support (BLS) to increase survival chances during emergencies.

Method: The activity was conducted at SMP Inspirasi, involving 7 teachers and 42 students. The methods used included interactive lectures, demonstrations, and hands-on practice. It began with a pre-test questionnaire to assess participants' baseline knowledge of BLS. This was followed by an educational session using presentation slides and group discussions covering BLS concepts and procedures. Trained nurses performed live demonstrations using mannequins. Participants were then divided into small groups for supervised practice. The activity concluded with a post-test and a skills assessment to evaluate improvements in both knowledge and performance.

Result: Prior to training, only 2 teachers (28.5%) and 3 students (7.1%) had knowledge of BLS, while 5 teachers (71.5%) and 39 students (92.9%) did not. After the training, all participants (100%) showed significant improvement in both understanding and skill execution.

Conclusion: The BLS training was effective in improving school community readiness for emergencies and contributed to the development of community health independence.

Keywords: Basic Life Support, training, first aid, teachers, students, community service

Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular, terutama penyakit jantung iskemik dan stroke, tetap menjadi penyebab utama kematian di Indonesia. Data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2023 menunjukkan bahwa stroke menyumbang 19,42% dan penyakit jantung iskemik 14,38% dari total penyebab kematian di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023a). Secara global, penyakit jantung iskemik menyumbang sekitar 16,17% dari seluruh kematian, menjadikannya penyebab kematian tertinggi di dunia (World Health Organization, 2023).

Salah satu bentuk kegawatdaruratan yang memerlukan penanganan cepat adalah henti jantung mendadak atau out-of-hospital cardiac arrest (OHCA). Lebih dari 50% kasus henti jantung terjadi di luar rumah sakit, dan tingkat kelangsungan hidup sangat bergantung pada tindakan pertolongan pertama yang cepat dan tepat dari orang sekitar (Astuti, 2022). Di Indonesia, data resmi terkait angka kejadian OHCA masih terbatas, namun laporan menunjukkan bahwa banyak kasus henti jantung mendadak terjadi di rumah atau tempat umum tanpa pertolongan yang memadai (Qadir, 2020).

Sayangnya, pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan bantuan hidup dasar (BHD) masih rendah. Hal ini berdampak pada lambatnya penanganan saat terjadi kegawatdaruratan, yang dapat berujung pada kematian dalam hitungan menit (I Made, 2016; Herlina, 2018). American Heart Association (2020) menjelaskan bahwa bantuan hidup dasar adalah serangkaian tindakan awal seperti CPR (Cardiopulmonary Resuscitation) yang dapat diberikan oleh masyarakat umum untuk mempertahankan sirkulasi dan pernapasan hingga bantuan medis tiba.

Menurut Hasselager et al. (2019), peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan yang berkelanjutan dapat secara signifikan meningkatkan angka kelangsungan hidup pasien henti jantung. Pelatihan BHD kepada masyarakat awam, terutama di lingkungan sekolah, sangat penting karena guru dan siswa bisa menjadi penolong pertama ketika terjadi kegawatdaruratan di sekolah.

Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan penyuluhan dan pelatihan BHD bagi guru dan siswa di SMP Inspirasi Pamokolan. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan serta memperbesar peluang penyintas untuk bertahan hidup.

Tujuan

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam, khususnya guru dan siswa, dalam melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Melalui penyuluhan dan pelatihan yang diberikan, diharapkan peserta mampu memahami konsep BHD serta dapat mempraktikkan teknik pertolongan pertama secara tepat dalam situasi kegawatdaruratan, baik di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya. Peningkatan kemampuan ini bertujuan untuk memperbesar peluang keselamatan korban dan memperpanjang harapan hidup penderita yang mengalami henti jantung atau kondisi gawat darurat lainnya sebelum mendapatkan pertolongan medis lanjutan.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kombinasi antara penyuluhan edukatif dan pelatihan praktis mengenai tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Kegiatan dilengkapi dengan sesi praktikum langsung menggunakan alat bantu

phantom CPR sebagai media simulasi. Tujuannya adalah agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga keterampilan aplikatif dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan seperti henti napas dan henti jantung.

Materi penyuluhan disampaikan oleh dosen menggunakan media presentasi (PowerPoint) dengan pendekatan ceramah interaktif, dilengkapi sesi diskusi dan tanya jawab. Sebagai bentuk evaluasi, dilakukan pre-test dan post-test berupa pertanyaan lisan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan serta observasi praktik tindakan BHD secara langsung.

Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Inspirasi Pamokolan, dengan jumlah total peserta sebanyak 49 orang, yang terdiri dari 7 orang guru dan 42 orang siswa. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara empat orang dosen dan tiga orang mahasiswa dari Program Studi D-III Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan komunikasi dan kontrak waktu bersama kepala sekolah sebagai bentuk koordinasi awal. Setelah mendapat izin, tim pelaksana menyiapkan alat dan media penyuluhan. Pada hari pelaksanaan, seluruh peserta dikumpulkan di aula sekolah untuk mengikuti tahapan kegiatan yang telah disusun dalam Satuan Acara Penyuluhan (SAP), meliputi:

- Pembukaan: Sambutan oleh tim dan penyampaian maksud serta tujuan kegiatan.
- Evaluasi awal (pre-test): Dilakukan untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai tindakan BHD.
- Penyampaian materi inti: Disampaikan oleh dosen secara sistematis dengan media PowerPoint.
- Pelatihan dan praktik langsung: Peserta melakukan simulasi pertolongan pertama menggunakan phantom CPR, didampingi oleh tim dosen dan mahasiswa.
- Evaluasi akhir (post-test): Penilaian dilakukan kembali baik secara lisan maupun praktik langsung, untuk menilai peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah penyuluhan dan pelatihan.
- Penutup dan dokumentasi: Kegiatan ditutup dengan foto bersama dan salam penutup.

Seluruh proses kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan rencana, serta menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar

Hasil

Serangan jantung dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Dalam kondisi tersebut, masyarakat di sekitar korban menjadi elemen vital dalam memberikan pertolongan pertama seperti Bantuan Hidup Dasar (BHD) (Dewi, 2016). Oleh karena itu, pelatihan BHD sangat dibutuhkan, khususnya bagi masyarakat awam seperti guru dan siswa yang beraktivitas di lingkungan sekolah.

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan BHD ini dilaksanakan di SMP Inspirasi Pamokolan dan diikuti oleh 49 peserta, terdiri dari 7 orang guru dan 42 siswa. Para peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari evaluasi awal, pemaparan materi, praktik langsung, hingga evaluasi akhir. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah interaktif menggunakan media PowerPoint, sesi tanya jawab, dan praktik langsung menggunakan phantom Basic Life Support (CPR).

Sebelum pelatihan dimulai, dilakukan pre-test untuk menilai pengetahuan awal peserta. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa dari 7 guru, hanya 2 orang (28,5%) yang mengetahui cara melakukan BHD, sedangkan 5 orang (71,5%) belum mengetahui sama sekali. Sementara itu,

dari 42 siswa, 39 siswa (92,9%) belum mengetahui BHD dan hanya 3 siswa (7,1%) yang menjawab dengan benar. Setelah penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan, dilakukan evaluasi akhir melalui post-test dan praktik langsung. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh peserta, baik guru maupun siswa (100%), mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan BHD.

Selama praktik, peserta dapat mempraktikkan langkah-langkah BHD secara mandiri, termasuk membuka jalan napas, menilai pernapasan, melakukan kompresi dada dengan frekuensi 100–120 kali per menit dan kedalaman 5–6 cm, serta menempatkan korban pada posisi pemulihan (recovery position). Hal ini menunjukkan efektivitas metode penyuluhan dan pelatihan berbasis praktik langsung dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Qadir (2020), yang menyebutkan bahwa pelatihan terstruktur kepada masyarakat awam dapat meningkatkan kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus henti jantung mendadak. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif dalam meningkatkan angka kelangsungan hidup korban di luar rumah sakit, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki risiko insiden mendadak.

Diskusi

Setelah pelaksanaan pelatihan, terdapat peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memberikan bantuan hidup dasar (BHD). Seluruh peserta yang terdiri dari guru dan siswa SMP Inspirasi Pamokolan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap langkah-langkah BHD dan mampu melakukan praktik secara mandiri. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan—meliputi ceramah, diskusi, dan praktik langsung—berjalan efektif.

Menurut Wijaya (2016), pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan keterampilan dan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan secara langsung. Pelatihan juga memberikan pengalaman yang berkaitan erat dengan usia dan latar belakang pendidikan peserta. Peserta dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi dan usia lebih dewasa cenderung memiliki pengalaman yang lebih luas dalam memahami dan menyerap materi pelatihan.

Pelatihan BHD bagi masyarakat awam, khususnya di lingkungan sekolah, sangat penting untuk mempersiapkan individu dalam merespons kejadian henti jantung di luar rumah sakit. Intervensi awal oleh penolong pertama sangat krusial dalam meningkatkan angka kelangsungan hidup dan mencegah kecacatan permanen (Astuti, 2022). Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu dilaksanakan secara rutin dan terstruktur.

Selain metode, media pembelajaran juga memegang peran penting dalam keberhasilan pelatihan. Dalam kegiatan ini, pemanfaatan media PowerPoint sebagai alat bantu visual dan penggunaan phantom CPR sebagai alat praktik terbukti efektif dalam membantu peserta memahami dan menginternalisasi materi. Media pembelajaran berperan sebagai jembatan antara teori dan praktik, serta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk perubahan perilaku positif terhadap kesiapsiagaan menghadapi kondisi kegawatdaruratan (Luh, 2017).

Dengan hasil dan pengalaman positif yang diperoleh dalam kegiatan ini, disarankan agar pelatihan serupa diimplementasikan secara lebih luas kepada masyarakat umum, termasuk di institusi pendidikan lainnya. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari American Heart Association dan ILCOR bahwa pelatihan BHD secara massal pada masyarakat awam dapat mempercepat

respons kegawatdaruratan dan menurunkan angka kematian akibat henti jantung mendadak (Nurlaecci, 2021).

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) yang telah dilaksanakan di SMP Inspirasi Pamokolan menghasilkan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam, khususnya guru dan siswa, dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan di luar rumah sakit. Melalui penyampaian materi edukatif dan simulasi praktik langsung menggunakan phantom CPR, peserta pelatihan memperoleh pemahaman yang lebih baik serta mampu mengaplikasikan tindakan BHD secara mandiri dan tepat.

Luaran dari kegiatan ini berupa modul panduan, pelatihan terstruktur, serta simulasi yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi berkelanjutan di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Pelatihan ini turut memperkuat kesiapsiagaan individu dalam menghadapi kejadian henti jantung mendadak, sehingga dapat meningkatkan peluang keselamatan korban sebelum mendapatkan pertolongan medis lanjutan.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan darurat, yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan penurunan angka kematian akibat keterlambatan pertolongan. Karena kegiatan ini bersifat kognitif dan psikomotorik, maka diperlukan upaya lanjutan berupa pelatihan berkesinambungan dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Inspirasi Pamokolan yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan bantuan hidup dasar (BHD). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ini, serta kepada tim dosen dan mahasiswa Program Studi D-III Keperawatan STIKes Muhammadiyah Ciamis yang telah berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Muhammadiyah Ciamis atas dukungan pendanaan yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penanganan kegawatdaruratan dan menjadi langkah awal dalam mewujudkan masyarakat yang tanggap terhadap pertolongan pertama

Limitation

Kegiatan pengabdian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya dilakukan dalam satu hari, sehingga belum memungkinkan untuk melakukan evaluasi jangka panjang terhadap retensi pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, jumlah peserta yang terbatas dan belum merata dari berbagai kalangan masyarakat juga menjadi tantangan dalam generalisasi hasil kegiatan. Oleh karena itu, disarankan untuk dilakukan replikasi kegiatan serupa dengan cakupan yang lebih luas dan durasi pelatihan yang lebih panjang guna mengoptimalkan hasil pembelajaran dan dampak jangka panjang

Daftar Pustaka

1. Adhandayani, A. (2020). Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif). Esa Unggul.
2. Alamsyah. (2020). Familiarisasi bantuan hidup dasar bagi orang awam di Desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat PKM*, 9–45.
3. American Heart Association. (2020). Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC. <https://cpr.heart.org>
4. Astuti, I. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang bantuan hidup dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 45–52.
5. Astuti, W. (2022). Implementasi bantuan hidup dasar pada masyarakat awam. *Jurnal Keperawatan Gawat Darurat*, 5(1), 15–21.
6. Astuti, Z. (2022). Pelatihan bantuan hidup dasar bagi orang awam di era pandemi COVID-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat PKM*, 590–597.
7. Dewi, K. S. (2016). Pentingnya pelatihan pertolongan pertama bagi masyarakat umum. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(2), 102–110.
8. Dewi, N. L. (2016, August). Tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. *Seminar Nasional*, 3–4.
9. Hasselager, A. B., Lauridsen, K. G., & Steding-Jessen, M. (2019). Bystander CPR and long-term outcomes after out-of-hospital cardiac arrest. *Resuscitation*, 138, 285–292. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2019.01.046>
10. Herlina, S. (2018). Pendidikan kesehatan dan tanggap darurat jantung. Yogyakarta: Deepublish.
11. Herlina, S. (2018). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 85–90.
12. I Made, N. L. (2016). Tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. *Unmas Denpasar*, 319–328.
13. I Made, S. (2016). Manajemen kegawatdaruratan jantung. Jakarta: EGC.
14. Kementerian Kesehatan RI. (2023a). Penyakit kardiovaskular sebabkan kematian terbanyak di RI. <https://www.antaraneews.com/berita/3742317/>
15. Luh, K. A. (2017). Pelatihan pertolongan pertama berbasis masyarakat. *Jurnal Promkes*, 5(2), 101–108.
16. Luh, N. (2017). Penyuluhan dan pelatihan bantuan hidup dasar. *Jurnal Paradharma*, 68–74.
17. Nurlaecci, R. (2021). Efektivitas pendidikan kesehatan tentang basic life support (BLS) terhadap pengetahuan masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 25–32.
18. Nurlaecci. (2021). Pengenalan bantuan hidup dasar (BHD) pada masyarakat awam. *Jurnal Abdi Masada*, 58–61.
19. Qadir, A. (2020). Efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar pada orang awam. *JIKMH: Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 15–20.
20. Qadir, S. (2020). Kesiapsiagaan masyarakat terhadap henti jantung mendadak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 88–94.
21. Wijaya, H. (2016). Hubungan tingkat pendidikan dan usia terhadap penerimaan materi pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 3(2), 55–60.
22. Wijaya, I. M. (2016, August). Tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar pada masyarakat di Kecamatan Denpasar Utara. *Seminar Nasional*, 7.

23. World Health Organization. (2023). Top 10 causes of death. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>

Lampiran

